



## **LANSKAP PEMBELAJARAN BAHASA JAWA MASA PANDEMI COVID-19**

**Esti Sudi Utami<sup>1</sup>, Dhoni Zustiyanoro<sup>2</sup>, Dewi Umayani<sup>3</sup>, Yulio Kusuma Putra<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Universitas Negeri Semarang  
Corresponding Author: [esti.sudiotami@mail.unnes.ac.id](mailto:esti.sudiotami@mail.unnes.ac.id)

**DOI: 10.15294/piwulang.v10i1.54176**

Accepted: March 21<sup>st</sup> 2022 Approved: June 10<sup>th</sup> 2022 Published: July 4<sup>th</sup> 2022

### **Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Jawa pada masa pandemi Covid-19 mengalami sejumlah tantangan. Di satu sisi, pelajaran Bahasa Jawa diharapkan tetap kukuh menjadi pintu masuk pewarisan karakter luhur melalui pelestarian bahasa. Sedangkan di sisi lain, pembelajaran bahasa Jawa, seperti halnya fenomena umum yang juga dihadapi pelajaran lain di sekolah di Indonesia, mengalami kesulitan dengan diterapkannya proses pembelajaran secara daring. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap fenomena, kendala, dan peluang pembelajaran bahasa Jawa, meski dalam sejumlah kasus juga bisa digeneralisasi pada pelajaran lain. Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara kepada orangtua. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pelbagai kesulitan yang dihadapi pada pembelajaran di masa pandemi, pertemuan tatap muka dan pembelajaran konvensional seperti yang dilakukan pada masa sebelum pandemi Covid-19 dinilai tidak tergantikan. Padahal, studi elaborasi kami menunjukkan hal lain. Pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih fleksibel dan melibatkan teknologi informasi mesti lebih diperhatikan untuk membekali siswa agar lebih berkembang.

**Kata kunci:** Pembelajaran bahasa Jawa; pandemi Covid-19; inovasi pembelajaran

### **Abstract**

*Learning Javanese during the Covid-19 pandemic experienced several challenges. On the one hand, it is hoped that this lesson will remain strong as an entry point for the inheritance of noble character through language preservation. While on the other hand, learning Javanese, like a common phenomenon that is also faced by other subjects in schools in Indonesia, is experiencing difficulties due to online learning. This study reveals the phenomena, obstacles, and opportunities of learning Javanese, although in some cases it can also be generalized to other subjects. The design of this study was qualitative, using questionnaires and interviews with parents. This research shows that with the various difficulties faced in learning during the pandemic, face-to-face meetings and conventional learning such as the period before the Covid-19 pandemic were considered irreplaceable. However, our elaboration study shows something else. Learning that is more flexible and involves information technology should be paid more attention to equip students to develop more.*

**Keywords:** *Javanese language learning; Covid-19 pandemic; learning innovation*

## PENDAHULUAN

Jumlah penderita Covid-19 yang terus meningkat di Indonesia sejak kasus pertama mulai ditemukan pada 2 Maret 2020 membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan semua jenjang pendidikan melakukan pembelajaran dalam jaringan. Laman *Kemdikbud.go.id* (25/3/2020) menyebutkan, hal itu ditempuh sebagai upaya untuk menurunkan angka persebaran Covid-19.

Meski terdapat sekolah dan perguruan tinggi yang siap dan terbiasa melakukan pembelajaran secara daring, namun jauh lebih banyak yang tidak siap, baik dari sisi infrastruktur maupun pengajar. Pandemi Covid-19 telah menunjukkan jauh lebih banyak lembaga pendidikan yang tidak siap dalam menerapkan sistem pembelajaran daring. Pemanfaatan teknologi pembelajaran daring masing didominasi oleh institusi pendidikan di kota besar (<https://surabaya.tribunnews.com/>, 6/4/2020).

Menurut Alhumami (2020: 6), ada sejumlah masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia sebelum pandemi Covid-19, antara lain terkait dengan akses yang belum merata dan kualitas yang masih rendah. Masalah tersebut mesti ditangani secara berkesinambungan karena terkait dengan hak dasar dari setiap warga negara, yaitu penduduk usia sekolah, untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu. Pembangunan bangsa yang berkualitas, produktif, dan sejahtera bisa dilakukan melalui terbukanya akses pendidikan yang merata dan berkualitas.

Pembelajaran Bahasa Jawa diajarkan di sekolah dengan tujuan menjaga bahasa tersebut dari kepunahan. Hal ini sangat rasional karena bahasa-bahasa daerah di dunia terus mengalami penurunan setiap tahun. Mengutip UNESCO, di antara jutaan bahasa di dunia, terdapat beberapa bahasa yang hampir hilang karena memang tidak lagi dituturkan. Terdapat 2.464 bahasa di seluruh dunia terancam punah. Dari data tersebut, sebanyak 144 bahasa atau 5,8% di antaranya adalah bahasa yang ada di Indonesia. Menurut UNESCO, Indonesia menjadi negara keempat yang memiliki kerentanan dalam hal pelestarian bahasa daerah setelah India, Amerika Serikat, dan Brasil. Data yang dihimpun dari Daftar Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) menyebutkan terdapat 718 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa minoritas dengan jumlah penutur sedikit memiliki tantangan besar agar bisa bertahan.

Dalam kaitan dengan pembelajaran dan regenerasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, bahasa daerah tidak digunakan secara konsisten dan memadai dalam komunikasi birokrasi dan administrasi pemerintahan, sekolah, dan media. Penggunaan bahasa daerah, di tengah masyarakat kota-desa, menimbulkan hierarki antara yang tinggi-rendah, modern-kuno, dan komunikatif-tidak komunikatif. Hal itu di samping permasalahan lain yaitu bahasa daerah yang tidak terdokumentasikan dengan baik dan wilayah penggunaannya yang terbatas. Faktor lain, karena perpindahan penduduk dari desa ke kota menyebabkan penggunaan bahasa daerah

semakin terkikis. Orang yang mempunyai perkembangan finansial, sosial, dan pendidikan, kecenderungan untuk memiliki semangat mempertahankan dan mewariskan bahasa daerah menjadi berkurang. Padahal, bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi namun juga membingkai cara orang membangun pemikiran. Kehilangan bahasa berarti pula kehilangan perspektif untuk melihat dunia. Indonesia yang memiliki keragaman bahasa memiliki tantangan tersendiri dalam penggunaan dan pelestarian bahasa.

Dalam hal pembelajaran, pandemi Covid-19 telah memperumit permasalahan yang telah kompleks itu. Guru dituntut bisa mengidentifikasi permasalahan sebagai bekal meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa pandemi, terutama terkait dengan akses supaya materi yang diberikan dapat diterima siswa dengan maksimal. Permasalahan antar-anak bisa sangat berbeda, tergantung dari ketersediaan akses, sarana, dukungan orang tua, keluarga, dan lingkungan. Kondisi ekonomi dan geografis pun menjadi faktor yang krusial. Bagi guru, tantangan itu terkait dengan ketimpangan teknologi antara kota dan daerah dan keterbatasan kompetensi dan sumber daya. Pelbagai permasalahan tersebut membuat peneliti ingin fokus pada rumusan masalah, bagaimana lanskap, kendala, dan peluang pembelajaran daring khususnya Bahasa Jawa pada masa pandemi Covid-19?

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013) digunakan untuk mengkaji objek material yang

alamiah. Dalam konteks tersebut, peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, sedangkan hasil penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi. Adapun objek alamiah merupakan objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi ketika peneliti memasuki objek penelitian, bersama objek, dan setelah keluar tidaklah berubah. Dengan demikian, dalam melakukan penelitian mengenai lanskap pembelajaran Bahasa Jawa pada masa pandemi Covid-19, peneliti tidak mengatur tempat penelitian berlangsung atau memanipulasi variabel.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan angket. Pengambilan data dilakukan pada sumber data yang melibatkan orangtua siswa. Mereka dipilih oleh purposive sampling dengan kriteria memiliki anak yang sekolah di Kota Semarang. Penetapan kriteria sampling bertujuan agar informan yang dipilih sesuai dengan yang telah ditentukan kebutuhan penelitian (Mohammad et al., 2016). Informan yang kami wawancarai berjumlah 19 orangtua, sedangkan pengisi angket berjumlah 352 orang. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah. Kota ini dipilih karena merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah sekaligus menjadi wilayah dengan jumlah penderita Covid-19 terbanyak di provinsi ini. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka subjek penelitian dikhususkan pada guru dan siswa pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Adapun

kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mewakil wilayah pinggiran perkotaan yang merepresentasikan keterbatasan akses internet dan kondisi ekonomi siswa;
2. Mewakil wilayah pusat kota yang merepresentasikan terbukanya akses terhadap sarana belajar dan kondisi ekonomi siswa kelas menengah-atas.

Teknik analisis data mengacu pada pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan pengisian angket. Pada tahap pertama peneliti menyeleksi data dari hasil wawancara dengan cara melakukan reduksi data yang dinilai tidak relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua, peneliti menampilkan data. Setelah mempelajari dan mengkategorikan data, peneliti membuat data yang dapat berupa tabel atau grafik yang akan dijelaskan pada bagian hasil. Tahap ketiga, peneliti membuat kesimpulan. Peneliti menganalisis temuan yang tertuang dalam hasil penelitian dan akan menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teori yang sudah ada dan relevan untuk menjelaskan temuan-temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei dilakukan terhadap 352 responden dan berlangsung pada 12-23 Juli 2021 menggunakan teknik kuesioner melalui Google Formulir. Survei dilakukan terhadap orangtua yang memiliki anak usia sekolah di Kota Semarang. Kota ini dipilih karena menjadi wilayah dengan tingkat persebaran Covid-19 paling tinggi di Jawa

Tengah (*Kompas*, 19/6/2021). Dengan asumsi tersebut, Kota Semarang menjadi wilayah ideal untuk memotret realitas pembelajaran daring di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), Kota Semarang menjalankan pembelajaran daring sejak Maret 2020. Di dalamnya disebutkan, sekolah yang telah melaksanakan Ujian Sekolah dapat menggunakan nilai Ujian Sekolah untuk menentukan kelulusan siswa. Bagi sekolah yang belum melaksanakan Ujian Sekolah berlaku ketentuan (1) kelulusan Sekolah Dasar (SD)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal).

Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan; (2) kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) /sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap kelas 9 dan kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan; dan (3) kelulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio dan nilai praktik selama lima semester terakhir. Nilai semester genap tahun terakhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan. Adapun kenaikan kelas dilaksanakan dengan ketentuan (a) Ujian Akhir Semester untuk kenaikan kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya edaran ini; (b) UAS untuk kenaikan kelas dapat

dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya. Baik Ujian Sekolah maupun Ujian Akhir Semester dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.

Pertanyaan yang diajukan terkait dengan kondisi mutakhir pembelajaran daring yang telah dilalui oleh anak sebagai siswa di sekolah memperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil survei pembelajaran Bahasa Jawa selama pandemi Covid-19

No.	Pertanyaan	Pilihan	Hasil
1.	Pendidikan terakhir	SD	6.8%
		SMP	11.4%
		SMA	52%
		S-1	20.2%
		S-2	3.4%
2.	Domisili	S-3	-
		Kota Semarang	76.1%
		Luar Kota Semarang	23.9%
3.	Apakah Anda memiliki anak yang sekolah di Kota Semarang?	Ya	100%
4.	Di jenjang apa anak Anda belajar?	SD	21.6%
		SMP	17.3%
		SMA	81.8%
5.	Apakah Anda percaya bahwa lembaga pendidikan tempat anak sekolah/kuliah akan memberlakukan protokol kesehatan secara ketat (cuci tangan, jaga jarak, pakai masker)?	Percaya	87%
		Tidak	11.6%
		Ragu	1.1%
6.		Ya	81.5%

	Apakah Anda mengizinkan anak untuk sekolah/kuliah secara tatap muka untuk belajar bahasa Jawa?	Tidak Ragu	6% 12.5%
7.	Jika mengizinkan anak belajar tatap muka, apa alasan Anda?	Percaya sekolah akan menerapkan protokol kesehatan secara ketat	56.9%
		Percaya anak akan taat pada protokol kesehatan	41.9%
		Capaian belajar anak turun selama pandemi	41%
		Anak bosan dengan pembelajaran daring	57.2%
		Suasana rumah kurang mendukung belajar daring	29.7%
		Tidak ada yang mengawasi belajar	25.7%
		Tidak punya sarana belajar daring	9.5%
8.	Jika tidak mengizinkan, apa alasan Anda?	Belum percaya sekolah akan menerapkan protokol kesehatan ketat	38%
		Memiliki sarana belajar daring	32.1%
		Suasana belajar di rumah mendukung	13.1%
		Ada yang menemani anak belajar	8.8%
		Anak mudah diatur dan disiplin	10.9%
		Anak belum bisa menerapkan protokol kesehatan	13.1%

		Anak sudah nyaman belajar daring	13.1%
9.	Ke depan, menurut Anda apakah metode pembelajaran daring itu penting?	Ya	36.6%
		Tidak	13.6%
		Ragu	49.7%
10.		Selama pembelajaran daring bahasa Jawa, hal apa yang paling dikeluhkan dan menjadi evaluasi?	Cara mengajar guru konvensional dan kurang kreatif
		Anak dan keluarga kesulitan mengkondisikan belajar	48%
		Materi belajar terlalu banyak dan tidak ada feed back dari guru	35.2%
11.	Selama ini, melalui sarana apa anak Anda belajar bahasa Jawa secara daring?	Lain-lain	0.3%
		Whatsapp	51.7%
		Zoom/Google Meet	67.3%
		Sistem sekolah Google Classroom	19%
			33.5%
12.	Pandemi Covid-19 belum berakhir dan setiap hari ribuan korban terus bertambah. Menurut Anda, apa metode pembelajaran bahasa Jawa yang tepat selama pandemi?	Tatap muka	9.4%
		Belajar daring	11.6%
		Campuran	79%

dibimbing belajar, sehingga anak harus belajar sendiri pada jam sekolahnya. S yang merupakan guru di Semarang mengatakan, guru yang mengajar anaknya pun kerap tidak memberikan instruksi yang jelas, sehingga ia mesti membantunya ketika sore hingga malam hari untuk memahami pelajaran dan mengerjakan tugas. Dalam pelajaran bahasa Jawa, anak juga kesulitan karena tidak diajarkan secara benar dalam proses pembelajaran. S sangat mengharapkan adanya pertemuan tatap muka kembali agar anaknya bisa belajar seperti sebelumnya.

“Sebagai orangtua, kami merasa kesulitan untuk mengajarkan bahasa Jawa. Kalau sekolah tatap muka saja masih sulit, karena anak memang sudah sulit komunikasi dengan bahasa Jawa, lha ini sekolah daring ditambah gurunya yang tidak paham kondisi siswanya. Masih banyak yang menggunakan hafalan-hafalan.” (Wawancara dengan S, 11 Juli 2021)

S mengatakan jika pelajaran bahasa Jawa semestinya diajarkan dengan lebih sederhana dan aplikatif. Dalam salah satu materi, misalnya, anak mendapat sebuah cerita wayang. Tapi kemudian yang ditanyakan tidak terkait dengan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Pertanyaannya pun menanyakan tokoh yang tidak ada di dalam cerita.

Adapun HM (43), orangtua siswa mengatakan anaknya yang masih sekolah SD kelas 1 dan kelas 4 pun merasa kesulitan untuk

Kami juga melakukan wawancara kepada orangtua siswa. Salah seorang orangtua siswa SD, S (34 tahun), mengatakan bahwa ia menginginkan anaknya kembali sekolah tatap muka karena sejumlah alasan. Setiap hari, ia menitipkan anaknya di penitipan anak tanpa

memberikan pendampingan. HM setiap hari harus bekerja sebagai tukang reparasi kulkas dan mesin cuci. Anaknya di rumah belajar tanpa pendampingan dan pengawasan, sehingga ia tidak bisa memastikan perkembangan belajar anak. Dalam pelajaran bahasa Jawa, ia pun merasa kesulitan karena merasa tidak menguasainya. Ia sudah membelikan gawai dengan spesifikasi yang bisa digunakan untuk sekolah. Tapi tetap saja ia merasa kesulitan.

“Kalau sering lihat hp saya malah khawatir karena tidak bisa memastikan apakah anak belajar beneran atau tidak. Sejak awal pandemi Covid-19 anak sudah banyak banyak dapat tugas, dulu lewat Whatsapp tapi sekarang malah lewat e-mail untuk materi dan kirim tugas. Untung saja orangtuanya pernah sekolah, jadi tahu apa yang dimaksud gurunya. Kalau bahasa Jawa memang sulit karena saya juga tidak tahu banyak.” (Wawancara dengan HM, 15 Juli 2021)

Untuk pelajaran bahasa Jawa, ia kerap meminta tolong salah satu tetangganya dalam membantu menjelaskan materi dan mengerjakan tugas. HM mengakui jika memang tidak semua materi dijelaskan secara jelas. Misalnya, pernah anak mendapat tugas untuk membuat semacam video vlog di rumah sendiri untuk menjelaskan isi rumah menggunakan bahasa Jawa. Tugas tersebut tanpa didahului dengan materi atau penjelasan yang terkait dengan pelajaran maupun tagihan tugas yang mesti dikerjakan. HM berpandangan bahwa sekolah tatap muka tidak tergantikan dengan kuliah daring seperti

yang sudah dilalui anaknya selama beberapa semester ini. HM juga tidak setuju jika ada sekolah dengan metode pembelajaran campuran jika masa pandemi belum berakhir. Menurutnya, solusi terbaik adalah dengan membuka sekolah dan mengizinkan anak untuk belajar bersama teman-temannya.

“Saya khawatir kalau tidak belajar di sekolah anak tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya, kan kasihan. Mereka juga perlu bermain dan sosialisasi, tidak hanya belajar lewat hp.” (Wawancara dengan HM, 15 Juli 2021)

WN (49), orangtua siswa SMK kelas XI, mengatakan ia tidak bisa mengontrol dan memastikan anaknya yang selama ini belajar secara daring. WN mengaku anaknya menjadi sering bermain game dan keluar bersama teman-temannya. Ketika ditanya, anak mengaku sudah belajar dan mengerjakan tugas. WN mengaku khawatir dengan kondisi semacam itu sehingga ia merasa pembelajaran tatap muka mesti segera dilakukan. Sehari-hari WN bekerja pedagang di salah satu pasar di Kota Semarang.

“Anak saya sering bermain game. Selama ini sangat jarang belajar secara langsung melalui tatap muka lewat video. Seingat saya baru beberapa kali. Setiap saya tanyakan, anak pasti menjawab sudah belajar, tugas juga sudah. Tapi jadi sering bermain game sampai tidak ingat waktu.” (Wawancara dengan WN, 16 Juli 2021)

WN mengatakan sudah sering berkomunikasi dengan wali kelas melalui grup Whatsapp yang dibuat oleh pihak sekolah. Di situ terus dijalin komunikasi antara orangtua dengan wali kelas. Memang ada beberapa hal yang menjadi kendala, seperti anak tidak selalu bisa memahami pelajaran karena proses pembelajaran secara daring belum familiar bagi siswa. Menurutnya, kendala tersebut selama ini masih bisa diatasi. Anak dapat memahami pembelajaran karena dijelaskan kembali oleh guru dengan penyederhanaan materi.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Jawa, ia mengakui jika anaknya masih sangat kurang dalam penguasaan materi. Itu disebabkan karena dalam komunikasi sehari-hari pun di keluarga menggunakan bahasa Jawa ngoko yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bahasa Jawa hanya digunakan untuk kebutuhan komunikasi nonformal. Di luar itu, misalnya ketika komunikasi dengan orang lain di luar keluarga, mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. WN mengatakan pembelajaran yang disampaikan oleh guru pun belum interaktif dan kreatif dan masih sangat konvensional.

“Bahasa Jawa sulit dipelajari oleh anak saya apalagi pada masa pandemi ini. Guru pernah memberikan materi video di Youtube berupa MC berbahasa Jawa dan anak disuruh menghafalkan. Anak saya stres waktu itu.” (Wawancara dengan WN, 16 Juli 2021)

### **Peluang Pembelajaran Daring**

Secara umum, berdasarkan hasil temuan di atas, pandemi Covid-19 telah menunjukkan belum siapnya sistem pendidikan, baik pada jenjang sekolah dasar hingga menengah dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Hal itu tidak akan terjadi jika masing-masing institusi telah memiliki sumber daya pengajar yang adaptif terhadap metode pembelajaran dan dukungan infrastruktur digital yang baik. Dengan demikian, pembelajaran secara daring semestinya dapat mendistribusikan materi yang berkualitas didukung dengan metode yang tepat kepada peserta didik di seluruh wilayah di Indonesia. Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 memunculkan tiga peluang seperti diuraikan berikut ini.

#### *a. Cara baru belajar*

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih percaya bahwa pendidikan formal di dalam kelas adalah cara paling baik (Kurniasari, 2018). Pernyataan itu didukung dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebanyak 56.9% memperbolehkan anak mereka kembali ke sekolah pada masa pandemi dan 49.7% meragukan sistem belajar daring pada masa mendatang. Mereka beranggapan bahwa sekolah konvensional juga merupakan satu-satunya jaminan untuk memperoleh pekerjaan. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, semestinya melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara luas bahwa tuntutan baru dalam sistem pendidikan tidak cukup hanya melalui kelas

konvensional. Dalam menyiapkan lulusan untuk menghadapi pekerjaan baru pada masa mendatang, ilmu pengetahuan tidak cukup hanya ditransformasikan di dalam kelas-kelas pertemuan (*www.oecd-ilibrary.org*, 2019). Belawati (2020) dalam surveinya kepada 1.200 dosen dan mahasiswa menyebutkan, lebih dari 50% responden, terutama di universitas negeri, menyatakan belum pernah melakukan pembelajaran daring sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena sistem pembelajaran digital masih bersifat pilihan. Karena tidak memiliki kapasitas dan juga tidak diberi insentif oleh institusi, banyak pengajar akhirnya tidak memanfaatkannya. Jadi meskipun sebuah universitas sudah siap sistemnya, pembelajaran jarak jauhnya tidak akan maksimal jika tenaga pengajarnya tidak mendapat perhatian.

Anggota tim peneliti, Dhoni Zustiyanoro, melakukan survei pada Juni 2020 untuk mengetahui respons masyarakat atas rencana pembukaan sekolah atau sekolah secara tatap muka oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada minggu ketiga Juli 2020. Hasilnya, sebanyak 58,2 persen orangtua menyatakan tidak mengizinkan anaknya berangkat ke sekolah. Selain itu, untuk pertanyaan yang saya ajukan terkait “Apakah Anda percaya bahwa sekolah akan secara ketat memberlakukan protokol kesehatan untuk siswa (cuci tangan, jaga jarak, pakai masker, cek suhu tubuh, semprot ruang dengan disinfektan, dan lain-lain) setelah pemberlakuan new normal?” Sebanyak 7,9 persen menyatakan percaya, 34,7 persen kurang percaya, dan 57,4 persen

menyatakan tidak percaya (*Suara Merdeka*, 8/6/2020).

Peneliti juga menyebutkan, secara mendasar, pembelajaran daring di Indonesia pasca-pandemi kelak tidak akan berkembang jika institusi pendidikan masih menganggap bahwa metode daring saat ini hanyalah sementara untuk meniasati pembelajaran secara tatap muka atau konvensional. Sebagian besar guru, dosen, dan orang tua menganggap bahwa pembelajaran daring yang dilakukan hanyalah siasat untuk menunda pembelajaran secara penuh di kelas. Untuk mencari jalan tengahnya, pembelajaran dengan metode campuran (*blended learning*) bisa menjadi alternatif solusi (Dziuban, 2018). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bisa menegaskan hal tersebut dengan merumuskan kembali kurikulum yang lebih sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Hal itu sejalan dengan penelitian kedua yang dilakukan oleh Zustiyanoro (2020) pada bulan November 2020. Survei dilakukan terhadap 328 orangtua yang memiliki anak sedang sekolah dan kuliah di Kota Semarang. Kota ini menjadi objek penelitian karena memiliki jumlah persebaran Covid-19 paling tinggi di Jawa Tengah. Per 22 November, berdasarkan data *corona.jatengprov.go.id*, jumlah penderita terkonfirmasi positif di Kota Semarang sebanyak 7.663. Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri memperbolehkan sekolah untuk membuka kembali sekolah pada Januari 2021 atas izin pemerintah daerah. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 81,4% orang tua mengizinkan

anak mereka untuk kembali ke sekolah. Hasil survei ini bertolak belakang dengan survei pada Mei 2020 ketika pemerintah berencana untuk membuka sekolah pada semester gasal 2020/2021.

Dari hasil survei, alasan paling tinggi orang tua mengizinkan anaknya kembali ke sekolah adalah karena percaya bahwa sekolah akan memberlakukan protokol kesehatan secara ketat (58,2%), diikuti alasan bahwa anak sudah bosan dengan pembelajaran daring/suasana rumah yang kurang kondusif untuk belajar (55,3%), dan percaya bahwa anak akan menaati protokol kesehatan (42,8%). Menurut Zustiyanoro, hal ini menunjukkan bahwa orangtua masih percaya pembelajaran tatap muka tidak tergantikan dengan pembelajaran daring. Ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu selama pandemi, capaian belajar anak menurun drastis, anak tidak konsentrasi belajar/lebih banyak bermain, dan tidak ada yang menemani atau mengawasi anak belajar karena orang tua harus bekerja. Dalam survei ini, sebanyak 14,3 persen responden bahkan menyatakan pembelajaran daring tidak penting pada masa mendatang. Dari hasil survei itu, Zustiyanoro menuturkan metode pembelajaran campuran atau *blended learning* didorong menjadi jalan tengah untuk memfasilitasi belajar siswa pada masa pandemi. Di tengah keputusan akan dibukanya kembali sekolah pada semester genap 2020/2021, Januari 2021, pemerintah pusat dan daerah, juga dinas pendidikan dan sekolah, diminta mempertimbangkan persebaran Covid-19 yang tinggi.

Pembelajaran campuran dinilai bisa menjadi jalan tengah. Pandemi menjadi kesempatan untuk mendorong infrastruktur belajar daring dan meningkatkan kapasitas guru agar lebih kreatif dan inovatif. Teknisnya, materi dan evaluasi tetap dilakukan secara daring sedangkan pertemuan secara tatap muka atau *synchronous* dilakukan dalam rangka konfirmasi dan penguatan pembelajaran. Dengan demikian, porsi pembelajaran tetap lebih banyak daring, di luar pelajaran atau jurusan yang membutuhkan praktikum. Menurut peneliti, berdasarkan sejumlah kajian literatur, pembelajaran yang disampaikan secara penuh di kelas konvensional sebenarnya tidak lagi relevan untuk kebutuhan masa depan. Dalam menyiapkan lulusan untuk menghadapi jenis pekerjaan baru, ilmu pengetahuan tidak cukup hanya ditransformasikan di dalam kelas-kelas pertemuan. Namun, realitasnya, hingga penelitian tersebut dibuat (delapan bulan setelah Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi), masih didapati guru yang meminta siswanya mengirimkan foto hasil pekerjaan dari lembar kerja siswa (LKS) ke grup Whatsapp dan terpaku pada jam pelajaran. Sebagian besar guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip mengajar daring. Padahal, pembelajaran daring itu esensinya kreatif, inovatif, dan membebaskan. Materi dan tagihan evaluasi kepada siswa bisa dalam rentang satu minggu dan memanfaatkan berbagai platform digital. Sejauh pembelajaran daring masih dianggap siasat menunda pembelajaran konvensional di kelas karena pandemi, peneliti menilai pendidik akan terus gagap pada metode belajar masa depan ini.

Hasil penelitian terhadap siswa SMA di Jawa Tengah (Sukoyo, 2021) menunjukkan bahwa siswa tidak puas dengan pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Kendala tersebut, antara lain terkait dengan masalah koneksi dan kuota internet, gawai yang kurang mendukung, dan siswa yang merasa jenuh. Pembelajaran campuran membutuhkan peran serta sejumlah pihak, yaitu orangtua, guru, dan dukungan pemerintah pada level kebijakan. Tidak ada jalan lain kecuali memanfaatkan momentum untuk berinovasi. Pendidik mesti memilih untuk menyalakan lilin ketimbang mengutuk gelap. Warsiah (2020) menyebutkan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, situasi pandemi dapat dimanfaatkan untuk menjadi tema dalam menulis skenario drama. Hal ini dipilih karena banyak pergolatan batin yang bisa diambil peserta didik dari peristiwa ini. Banyaknya konflik yang dilihat, dialami, dirasakan oleh peserta didik sehingga mungkin lebih mudah dalam mengaplikasikannya.

#### *b. Sumber belajar digital*

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 mendorong institusi pendidikan untuk menyediakan dan mengembangkan platform pembelajaran daring (*learning management system/LMS*). Beberapa contoh platform adalah Google Classroom, MOOC Universitas Terbuka, Portal Rumah Belajar, dan Learning Center milik Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara (SEAMOLEC). Namun demikian, meski platform daring sudah dikembangkan, ada

sejumlah permasalahan. Studi tentang LMS di Indonesia menunjukkan bahwa kelas daring kurang menarik bagi peserta didik (Kurniasari, 2018: 1633). Materi yang disediakan pun tidak lengkap dan jumlah kelas yang tersedia masih sedikit. Selain itu, penggunaan LMS juga terbatas untuk peserta didik di institusi tempat belajarnya saja. Belum semua institusi membuka akses LMS untuk siswa/mahasiswa lain untuk jenjang pendidikan yang sama. Studi Kuntarto (2017: 106) menyatakan, mahasiswa justru lebih senang menjalani proses pembelajaran melalui grup Whatsapp meski aplikasi tersebut tidak diperuntukkan untuk LMS. Persepsi itu seperti nampak dalam tabel di bawah ini.

Kurniasari (2018: 1635) juga menyebutkan, kurangnya LMS dan sumber belajar digital yang berkualitas disebabkan kurangnya aturan teknis yang mendukung iklim pembelajaran daring. Dampaknya, institusi di bawah, yakni sekolah dan perguruan tinggi, terkesan setengah hati dalam mengembangkan LMS dan mengembangkan konten pembelajaran daring yang berkualitas. Adapun aturan yang ada, misalnya Permendikbud No. 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan PJJ pada Pendidikan Tinggi belum mengatur tentang pengembangan sumber materi maupun standar yang harus dipenuhi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bisa mendorong institusi pendidikan untuk saling berkolaborasi mengembangkan bahan pembelajarannya. Dari hal tersebut, akan muncul LMS nasional yang berisi basis data materi ajar yang lengkap dan dapat diakses oleh peserta didik dalam jenjang

yang sesuai. Terlebih lagi, hal itu sejalan dengan semangat kebijakan Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Nadiem Makarim. Kebijakan Kampus merdeka mesti mendorong institusi pendidikan besar untuk membuka akses LMS mereka. Namun, sekali lagi hal ini mesti didukung oleh aturan tentang pengaturan satuan kredit semester (SKS) dan standardisasi kelas melalui akreditasi.

Firda (2020) mengakui jika dalam pembelajaran daring sumber belajar masih sangat minim. Ia mencontohkan dalam perkuliahan di Jurusan Bahasa Arab UIN Sumatera Utara, pembelajaran daring masih menjadi tantangan khususnya *istima, muhadasah, qiraah, dan kitabah* yang harus menggunakan metode pembelajaran jarak jauh.

#### c. Guru yang adaptif

Penelitian Alvarez (2009: 321—336) menunjukkan, kompetensi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran sangat penting karena merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kompetensi itu meliputi merancang, mengorganisasi, dan mengendalikan aktivitas dan materi yang aktif-komunikatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam banyak kasus pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, banyak guru dan dosen hanya memberikan tugas tanpa dibarengi dengan umpan balik (*Jpnn.com, 19/3/2020*). Mereka menganggap bahwa pekerjaannya sudah selesai. Tidak ada perencanaan dan strategi belajar jangka panjang. apa yang selama ini dilakukan

adalah memindahkan pembelajaran satu arah, yaitu dari kelas ke dalam jaringan melalui teknologi informasi.

Bagaimana peserta didik memandang hal itu? Di kalangan mahasiswa, praktik semacam itu menimbulkan kesan dan pengalaman yang buruk. Mereka kurang memahami materi, tugas, dan penjelasan yang disampaikan oleh dosen (*Dimensipers.com, 27/3/2020*). Faktor utama yang melatarbelakangi itu juga terkait dengan dosen yang memaksa untuk pembelajaran secara *synchronous*, sedangkan mahasiswa mengalami kendala dalam koneksi dan keterbatasan kuota internet. Belawati (2020) dalam penelitiannya menyebutkan, di perguruan tinggi, pembelajaran daring berjalan karena dosen dan mahasiswa memang mesti menjalankan kebijakan tersebut.

Dalam hal ini, penguasaan tenaga pendidik terhadap teknologi pembelajaran yang sesuai dengan strategi dan fasilitas yang dimiliki peserta didik adalah sama pentingnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mesti melakukan hal mendasar yaitu fokus pada pemberian pelatihan pengintegrasian teknologi dan kegiatan belajar mengajar, terutama untuk calon guru, mulai dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan hingga program pelatihan lainnya (Hattie, 2003: 5).

#### SIMPULAN

Akses yang lebih baik terhadap teknologi maupun pelatihan penggunaan sistem digital sama-sama bukanlah solusi untuk menjembatani kesenjangan yang sedang dialami pendidikan di

Indonesia. Pelbagai persoalan tersebut adalah celah dalam desain teknologi pembelajaran. Ketika menyadari hal ini, kita akan menjadi lebih mudah menemukan solusinya. Namun, desain ini tidak bisa hanya dibebankan kepada pendidik. Kita perlu menyatukan berbagai perspektif dan keterampilan, termasuk dari pendidik, peserta didik, hingga ahli teknologi, untuk bersama-sama mendesain ulang pengalaman pembelajaran daring dan campuran. Guru tidak bisa lagi dijadikan satu-satunya sumber otoritas. Semua harus berkontribusi: guru yang menguasai kurikulum, siswa dan mahasiswa yang memahami pentingnya arti dukungan dan motivasi dalam belajar, serta ahli teknologi yang berbagi cara-cara mendesain komunikasi digital. Dengan demikian, semua memiliki peran. Ke depan, guru perlu mendesain instrumen pembelajaran secara daring dengan lebih lengkap. Pembelajaran secara daring dan campuran memiliki kesempatan untuk lebih berkembang.

## REFERENSI

- Alhumami, Amich. (2020). "Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19", *Kompas*, 26 Oktober 2020, halaman 6.
- Belawati, Tian. (2020). "Online learning in Indonesia during Covid-19", diakses pada 5 Oktober 2020 dari <https://drive.google.com/file/d/1hHiyc2RzQOzDcn5DG17Bu0zspnS4slzs/view>
- Dziuban et al. (2018). "Blended learning: the new normal and emerging technologies", *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, Vol. 15(3), DOI 10.1186/s41239-017-0087-5
- Firda, Muhammad Ikram. 2020. "Mendalami Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab di Tengah Pandemi COVID-19", (<https://www.kompasiana.com/ikramfirda/5f3be2b0097f36723b534002/mendalami-tantangan-pembelajaran-bahasa-arab-ditengah-pandemi-covid-19>), diakses 12 Oktober 2021.
- Hartatik, Budi. "Manfaat Whatsapp dalam Pembelajaran Daring", (<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/08/16/manfaat-whatsapp-dalam-pembelajaran-daring/>), diakses 11 Oktober 2021.
- Hattie, J.A.C. (2003, October). Teachers make a difference: What is the research evidence? Paper presented at the Building Teacher Quality: What does the research tell us ACER Research Conference, Melbourne, Australia. Retrieved from [http://research.acer.edu.au/research\\_conference\\_2003/4/](http://research.acer.edu.au/research_conference_2003/4/)
- Jariyah, I., & Tyastirin, E. (2020). Proses dan Kendala Pembelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Respon Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: eSaintika*, 4(2), pp. 183-196. DOI: <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.224>
- Kamila, Hilwa Putri. 2019. *Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Wahab Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Khairuni, Nisa. (2016). "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2(1), pp. 99—100.
- Kuntarto, Eko. (2017). "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3(1), pp. 99—110. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Kurniasari, Florentina, Eddy Jusuf, Ardi Gunardi. (2018). "The readiness of Indonesian toward MOOC system", *International Journal of Engineering & Technology*, Vol. 7(3), pp. 1631—1636.
- Kurniawan, Ganda Febri. (2020). "Problematisa Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring", *Jurnal Diakronika*, Vol. 20(2), pp. 76—87. DOI: [doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148](https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148)
- Saavedra, Anna Rosefsky and V. Darleen Opfer. (2012). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching", *Sage Journals*, Vol. 94(2), pp. DOI: <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, Septian Albitar. (2020). "Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya *Social Distancing*", *Jurnal Metalingua*, Vol. 5(1),

- pp. 31—34. DOI:  
[10.21107/metalingua.v5i1.7072](https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072)
- Warsiah. 2020. “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19”, (<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/04/25/pembelajaran-bahasa-indonesia-di-tengah-pandemi-covic-19/>), diakses 12 Oktober 2021.
- Zustiyantoro, Dhoni. (2020). “Risiko Pembukaan Sekolah”, *Suara Merdeka*, 8 Juni 2020, hal 4.